



# Veda Jyotih:

## JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya  
DOI : 10.61330/vedajyotih.V2i2.32

## TEORI MANU DAN KUALITAS MANUSIA SETIAP JAMAN MENURUT PUSTAKA UPANISAD DAN PURANA

**Ni Kadek Berliana Diah**

e-mail: diahberliana01@gmail.com

Ni Kadek Berliana Diah adalah mahasiswa Jurusan Filsafat Fakultas Brahma Widya UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

### **Abstract**

*Humans as rational beings are often called atma or spirit. In the Upanisad it is called "atma" or he is Brahman. Brahman is the principle of the universe. As living beings, humans ask for guidance through God word as contained in the Purana and Upanisad Libreraries. The concept of manu theory and human quality at all times in literacy is actually very much found in the Veda and their codifications. One part of codifications of the Veda which contains the manu theor and humans qualities at all times in the Purana and Upanisad. The Purana has an important position and strategy in the order of the Veda and Hindu Literature. The purpose of this study was to analyze Manu Theory and human quality at all times according to the Purana and Upanisad using a qualitative descriptive research methode. The conclusion of this study shows that the concept of manu theory and human quality at all times according to the Purana and Upanisad, it can be seen that Hindu have a sense of pride and increasingly believe in the teachings of Hinduism as a proper guide to lead their lives in navigating life in this world of propan and the natural sunya loka.*

**Key words:** *purana, manu theory, and upanisad*

### **Abstrak**

Manusia sebagai makhluk yang berakal budi sering disebut atma atau roh, dalam Upanisad disebut "atma", atau Ia adalah *Brahman*. Brahman dalah azas alam semesta. Sebagai makhluk hidup, manusia mohon tuntunannya melalui

sabda Tuhan yang tertuang dalam Pustaka Purana dan Upanisad. Konsep teori manu dan kualitas manusia setiap jaman dalam literasi sebenarnya sangat banyak ditemukan dalam weda dan kodifikasinya. Salah satu bagian kodifikasi weda yang berisi teori manu dan kualitas manusia setiap jaman adalah purana dan upanisad. Purana ini memiliki posisi penting dan strategis dalam urutan Veda dan Sastra Hindu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Teori Manu dan Kualitas manusia setiap jaman menurut Pustaka purana dan upanisad menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep teori manu dan kualitas manusia setiap jaman menurut Pustaka purana dan Upanisad dapat diketahui bahwa umat Hindu memiliki rasa kebanggaan dan semakin meyakini ajaran Agama Hindu sebagai pedoman yang pantas untuk menuntun hidupnya dalam mengarungi kehidupan di dunia propan ini dan alam sunya loka.

**Kata-kata kunci:** purana, teori manu, dan upanisad

## 1. Pendahuluan

Agama Hindu mendeskripsikan bahwa alamsemesta ini adalah wujud kasar atau maya dari Brahman “Tuhan Yang Maha Kuasa” yang digambarkan sebagai Manusia Kosmik. Alam semesta sebagai Manusia Kosmik digambarkan seperti seorang manusia yang sangat besar yang besarnya melebihi jagat raya ini. Agama Hindu mendeskripsikan tentang alam semesta ini seperti makhluk hidup layaknya seperti manusia. Alam semesta beserta isinya dipandang berasal dari Tuhan, maka manusia dan alam semesta adalah sesuatu yang sama, hanya berbeda pada kapasitas dan kuantitasnya saja. yang berbeda pada kuantitasnya saja, maka alam semesta disebut *macrocosmos* ‘alam besar’ sedangkan manusia disebut *microcosmos* ‘alam kecil’. Dari sekian *macrocosmos-microcosmos* yang ada, manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Semua pernyataan itu tertuang dalam Veda. Veda ada jauh sebelum adanya catatan-catatan tulisan manusia modern seperti sekarang ini. Veda dianut oleh manusia mulai dari kebudayaan lisan, tulisan dan Kembali

kepada kebudayaan lisan. Dengan demikian Veda mengandung pengetahuan yang paling purba sekaligus yang paling modern.

Menurut kepercayaan Hindu, alam semesta terbentuk secara bertahap dan berevolusi. Penciptaan alam semesta dalam kitab Upanisad diuraikan seperti laba-laba memintal benangnya demi tahap, demikian pula Brahman menciptakan alam semesta tahap demi tahap. Brahman menciptakan alam semesta dengan tapa. Dengan tapa itu, Brahman memancarkan panas, setelah menciptakan, Brahman menyatu ke dalam ciptaannya. Menurut kitab Purana, pada awal proses penciptaan, terbentuklah Brahmanda. Pada awal proses penciptaan juga terbentuk Purusa dan Prakerti. Kedua kekuatan ini bertemu sehingga terciptalah alam semesta.

Berdasarkan latar belakang diatas, bagaimana sebenarnya teori manu dan kualitas manusia setiap jaman menurut Pustaka purana dan upanisad? Tujuan dari penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui teori manu dan kualitas manusia setiap jaman menurut Pustaka purana dan upanisad.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (interpretif). Penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi seperti itu dilakukan dengan penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrument seperti test, kuisioner, maupun pedoman wawancara. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari satu individu serta kelompok masyarakat. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi sebuah teori (Kaelan, 2020 : 16).

Sebagaimana dikutip Noor (2021 : 34), menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan atau tidak menggunakan rumus-rumus statistic tertentu yang begitu ketat dan formal. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan, atau penelitian agama, social, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian. Dengan penelitian ini diharapkan agar terdeskripsi dan terintegrasi berbagai masalah yang berhubungan dengan Teori Manu dan Kualitas Manusia Setiap Jaman Menurut Pustaka Purana dan Upanisad.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Agama Hindu dengan Veda sebagai kitab sucinya merupakan agama paling tua di dunia (Bleeker, 2004:7). Sivānanda menyatakan bahwa: Veda merupakan pustaka suci tertua dalam kepustakaan umat manusia. Veda

merupakan sumber utama dari agama. Sejak dahulu kala Veda hanya dilapalkan, namun abad-abad belakangan setelah manusia mulai berkurang kualitas daya hafalnya, maka Veda mulai dituliskan. Veda bersifat abadi dan tanpa pribadi.

Tanggal atau waktu turunnya wahyu yang ditulis dalam Veda tidak mungkin dapat diketahui secara pasti. Para ahli sejarah agama seperti Joachim Wach dan yang lainnya tidak akan dapat menetapkan secara eksakta waktu turunnya wahyu Tuhan yang kemudian ditulis di dalam Veda. Sivānanda menambahkan bahwa Veda merupakan kebenaran spiritual abadi, Veda juga merupakan perwujudan dari pengetahuan ketuhanan. Buku-buku mungkin dapat dihancurkan tetapi pengetahuan ketuhanan tidak mungkin dapat dimusnahkan. Pengetahuan itu abadi, sehingga dalam pengertian ini Veda juga abadi (Donder, 2006:v).

Konsep ketuhanan (teologi) Agama Hindu dalam literasi sesungguhnya sangat banyak kita temui dalam kitab Weda berikut kodifikasinya. Salah satu bagian kodifikasi Weda yang mengandung ajaran Ketuhanan adalah kitab Purana. Kitab Purana ini menduduki posisi yang penting dan strategis dalam tata urutan Weda dan susastra Hindu. Kitab Purana ini disusun oleh para Rsi yang dimaksudkan untuk menjabarkan ajaran suci Weda yang amat sangat luas, penuh kandungan spiritual, filsafat/tattwa, moralitas, dan lain sebagainya. Namun, dalam tulisan ini akan dibahas secara khusus tentang konsep filsafat ketuhanan dalam Purana. (Aryatnaya ; 2020)

Kata Purana berasal dari kata “Pura” dan “Ana” menjadi kata Purana. Pura yang berarti kuno atau jaman kuno dan Ana yang berarti mengatakan. Jadi Purana adalah sejarah

kuno. Kitab Purana memiliki kedudukan penting dalam upaya memahami Veda. Sebagaimana kitab suci Sarasamuscaya mengatakan ; Veda hendaknya dipelajari secara sempurna melalui Itihasa dan Purana memuat tentang Dasalaksana, yaitu : *Sarga* (penciptaan dalam bentuk halus yang tidak tampak oleh mata), *Visarga* (penciptaan unsur yang kasat mata nyatanya), *Vrtti* (makanan), *Raksa* (perlindungan alam semesta), *Manvantara* (periodisasi Manu), *Vamsa* (dinasti para raja), *Vamsanucarita* (Karya Tuhan yang Maha Esa, devata, dan dinasti raja-raja), *Samstha* (kehancuran fisik semesta), *Hetu* (dorongan untuk melakukan karma), dan *Apasraya* (dukungan terakhir atau tujuh akhir atau realitas tertinggi) (Titib, 2003: 7).

Kitab Purana ini merupakan kumpulan cerita tentang pembuktian hukum yang pernah terjadi, upacara agama, tattwa hidup, lagu, tari-tarian, drama, lukisan, pemerintahan, hak, dan kewajiban rakyat, adat istiadat, kesehatan, dan lain-lainnya. Purana ini bertujuan untuk memaparkan sumber kebaikan dan sumber kejahatan. Berbuat baik akan mengantarkan ke swarga loka sedangkan berbuat jahat akan mengantarkan ke neraka loka (Nala dan Wiratmadja, 2012: 75).

Dari kesepuluh hal yang terkandung dalam kitab-kitab Purana, yang terpenting adalah masalah surga atau penciptaan, karena proses penciptaan alam semesta merupakan salah satu bagian dari Kosmologi. Jadi, berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa Purana merupakan salah satu susastra Weda yang didalamnya mengandung cerita keagamaan yang menuntun kehidupan manusia. Purana diibaratkan ensiklopedi dan kompedium dari Weda dan susastra Hindu. Dengan membaca

kitab-kitab Purana, umat Hindu yang awam terhadap ajaran agamanya akan lebih mudah memahami, menghayati, dan mengamalkan. Di dalam kitab-kitab Purana kita menjumpai berbagai macam aspek ajaran agama Hindu mulai dari teologi (sraddha), moralitas (etika), dan ritual (Suadnyana, 2020).

Kata Upaniṣad secara etimologi berasal dari kata *upa* artinya dekat, *ni* artinya di bawah dan *sad* artinya duduk. Untuk itu, Upaniṣad berarti sekelompok siswa (peserta duduk) duduk dekat acarya (Pendidik atau guru) (Sutrisna, 2009:3). Menurut Sura, Kitab Suci Upaniṣad mengembangkan pengertian tentang Weda sehingga mempunyai arti dan pengertian yang bersifat formal.

Tanpa penjelasan itu, mantra-mantra yang bersifat simbolis tidak pernah dapat dijelaskan (Sutrisna, 2009:11). Seorang siswa dalam mempelajari falsafah kehidupan harus membangun hubungan kedekatan dengan acaryanya. Kedekatan ini tidak hanya secara fisik tetapi juga batin, sehingga siswa dapat mendengarkan, meresapi, dan menghayati, ajaran yang disampaikan dengan baik dan benar. Terutama ajaran atau mantra tertentu yang bersifat rahasia. Kitab Upaniṣad mengungkapkan hakikat kebenaran di alam semesta, serta menguraikan realitas tertinggi secara filosofis, sehingga segala yang tertuang dalam Kitab Suci Weda dapat diterima secara rasional oleh manusia.

Secara garis besar, Upaniṣad membahas tentang Brahman, Jivātman atau diri individual, jagat atau jagadraya, sadhana atau sarana pencapaian. Sesungguhnya kitab suci Upaniṣad mengajarkan kepada manusia tentang falsafah hidup guna memberikan panduan kepada umat manusia agar dapat menghayati Brahman, Ātman, Jagatraya, serta Sadhana mencapai tujuan.

### 3.1 Penciptaan Menurut Purana

Semua Purana mengakui bahwa sebelum adanya penciptaan, maka di dunia ini tidak ada apa-apa, alam semesta ini kosong dan gelap tanpa ciri-ciri apa. Dalam keadaan kosong seperti itu, yang ada hanya Tuhan saja yang disebut Nirgunabrahma (dalam wujud tanpa wujud) yang dalam Purana disebut sebagai cahaya. Alam semesta sebelum diciptakan menjadi alam materi yang kasat mata, masih disimpan dalam gagasan Tuhan. Semua elemen bahan dasar alam semesta berada di dalam Rahim atau kandungan (*garbha*) Tuhan. Tuhan dalam ‘Wujud tanpa wujud’ kemudian menggunakan potensi pikiran-Nya untuk melakukan penciptaan yang mula-mula hanya ada pikiran (*manah*) Tuhan. Satu-satunya yang paling nyata yang pernah ada di alam semesta adalah pikiran.

Di dalam pikiran Tuhan itu juga terkandung gagasan pertimbangan rasa (*budhi*) dan gagasan kemauan atau keinginan (*ahamkara*) sehingga meresap ke seluruh elemen bahan dasar alam yang Menyusun alam semesta yaitu : *prthivi* (tanah), *apah* (air), *teja* (api), *bayu* (udara), *kham* (ether), *budhi* (rasa), *manah* (pikiran), dan *ahamkara* (ego). Potensi pikiran Tuhan itu memiliki tiga dimensi (Tri Guna) yakni *Sttwam*, *Rajas*, *Tamas*. Melalui potensi pikiran Tuhan maka proses penciptaan alam semesta yang sebelumnya masih tersimpan dan tersembunyi dalam kandungan Tuhan dalam wujud *astaprakrti* siap dimuli. Di dalam *astaprakrti* sebagai bahan dasar alam semesta, mengandung Panca Maha Butha (lima unsur materi kasar), juga mengandung tiga unsur yang lebih halus yaitu *Budhi*, *Manah*, dan *Ahamkara* (intelekt, pikiran, ego).

Dalam proses penciptaan, Brahma hakikatnya diibaratkan sebagai “makhluk

kosmis” yang dapat melahirkan saja. Brahma digambarkan bagaikan makhluk (seperti manusia yang memiliki ukuran seluas bahkan lebih luas daripada alam semesta ini). Deva Brahma kemudian membelah telur yang maha besar menjadi dua bagian secara horizontal, yakni satu bagian menjadi langit dan satu bagiannya lagi menjadi bumi. Setelah terciptanya bumi kemudian Tuhan (Brahma) merasa kurang enak jika alam semesta yang luas kosong dan hanya dihuni oleh diri-Nya. Maka mulailah Brahma menciptakan berbagai makhluk. Makhluk yang pertama diciptakan adalah para *deva*, *rsi*, dan manusia utama yang akan menerima tugas-tugas penciptaan selanjutnya. Brahma menciptakan para deva seperti : Deva Agni (deva ap), Deva Baruna (Deva Air), Deva Pavana atau Deva Bayu (Deva angin), dan lainnya. Melalui kekuatan mental-Nya brahma kemudian menciptakan *Manu* dari dalam diri-Nya sendiri. Karena lahir dari dalam diri-Nya sendiri maka manusia utama (manusia kosmik) itu diberi nama *Svayambhu Manu* yang artinya lahir dari dirinya sendiri, yang tiada lain juga adalah Brahma itu sendiri.

### 3.2 Penciptaan Menurut Upanisad

Manusia sebagai makhluk yang berakal budi sering disebut roh atau atma, dalam Upanisad disebut ‘atma’ atau Ia adalah ‘Brahman’ atau ‘*Brahman Atman Aikyam*’ yang artinya Brahman, atman satu adanya. Brahman adalah azas alam semesta, atman adalah azas alam pribadi. Proses terciptanya manusia dan alam semesta pada hakekatnya adalah sama yaitu Purusa dan Prakerti. Alam semesta ini lazim disebut Bhuwana Agung, sedangkan diri manusia disebut Bhuwana Alit.

Proses terciptanya alam semesta terjadi secara bertahap. Ciptaan pertama adalah



Purusa dan Pradana, Ciptaan kedua adalah Citta dan Guna, Ciptaan ketiga adalah Budhi, Ciptaan keempat adalah Ahangkara, Ciptaan kelima adalah Manah, Dasendriya, dan Panca Tanmatra, Ciptaan keenam adalah Panca Maha Butha, Ciptaan ketujuh adalah Bhuwana (alam semesta), ciptaan kedelapan adalah segala makhluk (termasuk manusia). Dari ciptaan pertama yaitu Purusa dan Pradana terjadilah senggama kosmis yang menyebabkan evolusi kosmis sehingga terbentuklah segala sesuatu yang ada sesuai dengan tahap-tahap penciptaan.

Adanya penciptaan alam semesta, demikian juga ada penciptaan manusia atau pada diri manusia disebut purusa menjadi Jiwa, sedangkan Prakerti menjadi badan kasar atau Sthula Sarira. Suksma Sarira juga disebut lingga sarira dan sthula sarira juga disebut raga sarira. Suksma sarira terjadi dari budhi, manah, dan ahangkara ketiganya ini disebut Tri Antah Karana (tiga penyebab akhir) alat batin manusia yang sangat menentukan watak atau karakter seseorang. Indriya manusia adalah sepuluh banyaknya sehingga disebut Dasendriya yang terdiri dari Panca Budhindriya dan Panca Karmendriya.

Sthula Sarira yang terjadi dari Panca Tanmatra sifatnya terjadi dari Panca Maha Butha dipaparkan berikut : (a) Tulang belulang, otot, daging dan segala yang padat sifatnya terjadi dari ghanda dan pertiwi, (b) darah, lemak, kelenjar, empedu, air badan dan segala yang cair sifatnya terjadi dari rasa atau apah, (c) panas badan, sinar mata, dan segala yang panas dan bercahaya sifatnya terjadi dari rupa atau teja, (d) nafas dan udara dalam badan terjadi dari sparsa atau bayu, (e) rongga dada, rongga mulut, segala rongga lainnya dari sabda atau akasa. Selanjutnya Sthula Sarira atau badan kasar

manusia memiliki unsur-unsur Sad Kosa (enam pembungkus) dan Dasa Bayu atau Dasa Pranaya (sepuluh macam udara dalam badan manusia).

### **3.3 Teori Manu dan Kualitas Manusia Setiap Jaman menurut Pustaka Purana dan Upanisad**

Proses lahir, hidup, mati berulang yang terus menerus tidak berhenti sampai saat ini. Dalam proses kelahiran dan kematian yang berulang-ulang itu semua makhluk mengalami penyusutan atau penurunan kualitas. Dalam periodisasi manu, dijelaskan yang disebut dengan Manwantara.

*Manwantara* adalah satuan waktu dalam agama Hindu yang terdiri dari 71 Mahayuga. Menurut mitologi Hindu, bila 14 Manwantara telah berlalu, maka seluruh dunia akan dihancurkan. Saat ini, sudah enam manwantara berlalu dan zaman sekarang adalah manwantara ketujuh. Jadi, masih ada tujuh manwantara lagi sebelum dunia dihancurkan.

Menurut berbagai kitab *Purana*, pada setiap Manwantara, umat manusia diturunkan oleh seorang Manu. Manu yang menjadi leluhur manusia pada Manwantara sekarang ini adalah Waiwaswata Manu, dan dia hidup pada zaman Satyayuga. Pada setiap Manwantara, tidak hanya Manu yang berganti, tetapi juga saptaresi, para dewa, bahkan yang menyandang gelar Indra pun diganti. Informasi tentang 14 manwantara dapat ditemukan dalam beberapa kitab *Purana*, tetapi informasi yang didapat dari suatu Purana sering kali berbeda bila dibandingkan dengan Purana lainnya.

Menurut kitab *Purana*, dunia terbagi menjadi empat zaman, diawali oleh Satyayuga (zaman kebenaran), dan diakhiri

oleh Kaliyuga (zaman kegelapan). Setelah Kaliyuga berakhir, dimulailah Satyayuga yang baru. Demikian seterusnya dan siklus dari zaman Satyayuga menuju Kaliyuga disebut Mahayuga. Menurut kitab *Brahmapurana*, satu Mahayuga berlangsung selama 12.000 tahun para dewa atau 4.320.000 tahun manusia. Secara singkat diuraikan sebagai berikut. Manusia pada era kertayuga (satya yuga) atau zaman keemasan yang lamanya 4.800 tahun deva atau ( $4.800 \times 360$  hari deva  $\times 1000$  tahun manusia =  $4.800 \times 360 \times 1000 = 1.728.000.000$  tahun manusia) selama zaman Kertayuga ini semua manusia memiliki 100% kualitas watak kedewataan. Kemudian setelah selang waktu itu habis, maka manusia memasuki zona nyaman Treta Yuga yang lamanya 3.600 tahun deva atau ( $3.600 \times 360$  hari deva  $\times 1000$  tahun manusia =  $3.600 \times 360 \times 1000 = 1.296.000.000$  tahun manusia). Ketika zaman treta yuga semua manusia tinggal memiliki 75% kualitas watak kedewataan. Setelah selang waktu treta yuga itu usai, maka manusia masuk zona zaman Dwapara Yuga yang lamanya 2.400 tahun deva atau ( $2.400 \times 360$  hari deva  $\times 1000$  tahun manusia =  $2.400 \times 360 \times 1000 = 864.000.000$  tahun manusia). Selama itu semua manusia tinggal memiliki 50% kualitas watak kedewataan. Dan selanjutnya memasuki zona akhir dari episode zaman yaitu zaman Kali Yuga yang lamanya 1.200 tahun deva atau  $1.200 \times 360$  hari deva  $\times 1000$  tahun manusia =  $1.200 \times 360 \times 1000 = 432.000.000$  tahun manusia). Selama itu manusia tinggal memiliki 25% kualitas watak kedewataan. Setelah keempat yuga ini habis, alam semesta akan dilebur ke bentuk semula.

Alam semesta ini akan di daur ulang agar dapat Kembali ke alam dan watak Kerta Yuga. Satu siklus dari kerta yuga hingga kali yuga disebut satu kalpa. 1 kalpa

itu = ( $1.728.000.000 + 1.296.000.000 + 864.000.000 + 432.000.000$ ) =  $4.320.000.000$  tahun. Dunia ini telah berapa kali mengalami satu siklus kalpa tidak ada yang mengetahui selain Tua, karena proses tersebut sama dengan hakikat Tuhan yang *anadi Ananta* 'tidak berawal dan tidak berakhir' seperti lingkaran cincin. Dari prakerti Tuhan, semua makhluk muncul dan lenyap berkali-kali dengan tidak berdaya (*Bhagawadgita IX.8*).

### 3.4 Karakter Setiap Zaman

a. Kertayuga Satyayuga atau Kertayuga, merupakan tahap awal dari empat (catur) Yuga. Siklus Yuga merupakan siklus yang berputar seperti roda. Setelah Satyayuga berakhir, untuk sekian lamanya kembali lagi kepada Satyayuga. Satyayuga berlangsung kurang lebih selama 1.700.000 tahun. Masa kerta yuga adalah merupakan masa yang penuh kedamaian dimana pada masa tersebut tidak ada manusia yang berbuat adharma walaupun hanya dalam pikiran. Manusia pada masa itu selalu mematuhi ajaran-ajaran kebenaran dan tiada pernah menyakiti makhluk lain baik dalam pikiran, perkataan maupun perbuatan. Yang ada dalam kehidupan manusia pada masa tersebut adalah : berbuat untuk kesenangan orang lain dan berjalan diatas jalannya dharma sehingga jaman tersebut sering juga dinamakan: Zaman Satya Yuga yang mengandung arti bahwa pada masa itu manusia hidup didalam kesetiaan. Satyayuga merupakan zaman keemasan, ketika orang-orang sangat dekat dengan Tuhan. Hampir tidak ada kejahatan. Pelajaran agama dan meditasi (mengheningkan pikiran) merupakan sesuatu yang sangat penting pada zaman ini. Konon rata-rata umur umat manusia bisa mencapai 4.000 tahun ketika hidup di

zaman ini. Menurut Nathashastra, di masa Satya Yuga tidak ada Natyam karena pada masa itu semua orang berbahagia. Pada masa Satyayuga, orang-orang tidak perlu menulis kitab, sebab orang-orang dapat berhubungan langsung dengan Yang Maha Kuasa. Pada masa tersebut, tempat memuja Tuhan tidak diperlukan, sebab orang-orang sudah dapat merasakan di mana-mana ada Tuhan, sehingga pemujaan dapat dilakukan kapanpun dan di manapun. Pada masa Satyayuga, kesadaran umat manusia akan Dharma (kebenaran, kebajikan, kejujuran) sangat tinggi. Budaya manusia sangat luhur. Moral manusia tidak rusak. Kebenaran sangat dijunjung tinggi sebagai aturan hidup. Hampir tidak ada kejahatan dan tindakan yang melanggar aturan. Maka dari itu, zaman tersebut disebut juga 'zaman keemasan'.

b. Tretayuga Masa

Tretayuga merupakan zaman kerohanian. Sifat-sifat kerohanian sangat jelas tampak. Agama menjadi dasar hidup. Meskipun begitu, orang-orang mulai berbuat dosa dan penjahat-penjahat mulai bermunculan. Namun semua masih berjalan seimbang. Aktivitas yang berhubungan dengan agama dan kerohanian terjadi dimana-mana dan sangat erat dengan kehidupan manusia. Pada zaman ini muncul berbagai peristiwa. Peristiwa yang paling terkenal adalah munculnya Awatara Wisnu yang kelima, keenam, dan kedelapan, yakni: Wamana, Parasurama, dan Rama. Pada zaman ini, seseorang yang pandai, memiliki pengetahuan dan wawasan luas, serta ahli filsafat akan sangat dihormati.

c. Dwaparayuga

Zaman ini berlangsung selama 864.000 tahun. Merujuk pada apa yang tertulis

di dalam Purana, zaman Dwaparayuga berakhir di kala Kresna kembali ke kediaman abadinya di Waikuntha. Pada masa Dwaparayuga, manusia mulai bertindak rasional. Penjahat-penjahat dan orang-orang berdosa bertambah. Kelicikan dan kebohongan mulai tampak. Yang diutamakan pada zaman ini adalah pelaksanaan ritual. Asalkan mampu melaksanakan upacara, maka seseorang akan dihormati. Akhir zaman Dwapara dimulai ketika Kresna meninggal, setelah itu dunia memulai zaman terakhir, Kali Yuga.

d. Kaliyuga

Zaman kaliyuga merupakan zaman kehancuran. Banyak manusia mulai melupakan Tuhan. Banyak moral manusia yang rusak parah. Kaum pria banyak berkuasa dan wanita dianggap sebagai objek pemikat nafsu mereka. Banyak siswa berani melawan gurunya. Banyak orang-orang yang mencari nafkah dengan tidak jujur. Dan banyak lagi kepalsuan, kebohongan, kejahatan, dan tindak kekerasan. Pada zaman ini, uang yang paling berkuasa. Hukum dan jabatan mampu dibeli dengan uang. Sekarang ini banyak para pemuka agama yang belum melaksanakan swadharmaningnya dengan benar. Ada kecenderungan posisi tokoh agama menjadi semacam komoditas bermotif ekonomi atau politik

Menurut Hindu, alam semesta tidak lain adalah wujud fisik atau wuju kasar dari Tuhan Sang Pencipta, alam juga tidak lain adalah diri manusia itu sendiri.

Memandang alam semesta itu sebagai Tuhan, sebagai makhluk hidup, sebagai saudara adalah hal yang sangat mulia. Sikap itulah akan menumbuhkembangkan sikap cinta kasih sayang yang murni terhadap



semua ciptaan Tuhan yang ada di dunia ini. Manusia itu sangat penting dalam menumbuhkembangkan rasa cinta kasih sayang kepada alam semesta beserta isinya. Bencana alam yang mengguncang berbagai belahan dunia pada kahir-akhir ini yang disebabkan karena manusia tidak memiliki rasa cinta kasih sayang kepada bumi atau alam semesta ini. Manusia sudah terlalu sombong, memandang dirinya sebagai makhluk yang paling mulia. Manusia sudah kehilangan rasa kemanusiaannya dan rasa terhadap Tuhannya.

Di era Kaliyuga ini amat sangat jarang manusia memiliki tingkat kesabaran dan ketabahan sebagaimana harapan Waktu. Banyak orang dan kelompok orang memang ingin berpikir praktis pragmatis dengan prinsip cepat- tepat, singkat-padat, sedikit usaha namun banyak untung, dan efektif-efisien. Sikap ini adalah ciri manusia pada zaman Kali Yuga, yang menggampangkan segala sesuatu dan masalah serta tidak mau bersusah payah. Dengan prinsip-prinsip tersebut maka sudah tentu tidak memiliki pengetahuan yang dapat dijadikan pegangan dalam memajukan kualitas diri manusia itu sendiri. Selain itu, masih banyak kebiasaan buruk lainnya yakni kebiasaan buruk seperti menghujat ajaran agama lain, mengutuk orang lain, menyalahkan orang lain, bahkan membunuh orang.

Semua pernyataan diatas merupakan tantangan bagi ajaran untuk manusia itu sendiri. Jika saja manusia masih mau menyisahkan perasaan bersaudaranya atau perasaan bersahabatnya dengan ala mini,

dan mengajak alam ini untuk bersinergi maka niscaya alam semesta sebagai tempat manusia berpijak akan bersedia memeluk dan merangkul dengan cinta kasih sayang alam semesta.

#### **4. Simpulan**

Manusia adalah makhluk hidup (berbadan yang memiliki jiwa) yang berakal budi. Akal budi inilah yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang utama dari makhluk lainnya. Manusia berasal dari Brahman, karena manusia dijiwai yang disebut dengan atman yang merupakan percikan kecil dari Sang Hyang Widhi yang kesadarannya telah terpengaruh oleh kuatnya Maya sehingga menyebabkan kesadaran aslinya hilang. Dengan memiliki pikiran maka diharapkan manusia mempunyai wibek mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Pikiran dipakai berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan. Dengan pikirannya, manusia diharapkan mengetahui asal, tujuan, tugas serta kewajibannya. Dengan mengetahui hal ini maka pola hidup serta cara pandangnya terhadap kehidupan akan mampu mengilhami setiap tindakannya sehingga tetap berada pada jalur yang benar, sesuai etika dan ajaran-ajaran dharma yang telah diungkapkan dalam ajaran agama. Namun manusia juga termasuk makhluk yang lemah, karena tidak seperti binatang yang lahir begitu saja langsung bisa berdiri, terbang, berjalan tanpa memerlukan bantuan dari yang lain. Maka hendaknya ini dipahami terlebih dahulu untuk mengetahui dan dapat memisahkan esensi dari raga ini yang terpisah dengan atman yang sejati.

## Referensi

- Pemerintah Provinsi Bali. 2002. *Siwatattwa*. Denpasar. Proyek Peningkatan Sarana/Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di Sembilan Kabupaten/Kota
- Aryatnaya, Agus. 2020. Filsafat Ketuhanan dalam Purana. *Jurnal Genta Hredaya*
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Ser-ta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Krhisna, Arya. 2020. Filsafat Ketuhanan dalam Kena Upanisad. *Jurnal Vidya Darsan*.
- Nala, I Gst Ngurah, & Wiratmadja, IGK. 2012. *Murddha Agama Hindu*. Jakarta: Program Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Sivananda, Sri Swami. 2003. *All About Hinduism (Intisari Ajaran Hindu)*. Surabaya: Paramita.
- Sumbogo. 2019. *Keutamaan Yajna Di Jaman Kaliyuga (Perspektif Manavadharma-sastra)*
- Titib, I Made. 2010. *Purana: Sumber Ajaran Hindu Komperhensif*. Surabaya: Paramita.